

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mayoritas penduduk Jawa Timur umumnya menganut agama Islam, dan sebagian kecil lainnya menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Sebagian penduduk, utamanya suku Jawa juga masih memegang teguh budaya Kejawen. Suku Madura umumnya beragama Islam dan terkenal sangat taat dalam menjalankan agama Islam. Suku Osing mayoritas beragama Islam, sedangkan mayoritas suku Tengger menganut agama Hindu. Orang Tionghoa umumnya menganut agama Buddha, Kristen, Katolik, Konghucu dan sebagian kecil menganut Islam, akan tetapi Masjid Cheng Ho di Surabaya dikelola oleh orang Tionghoa, dan memiliki arsitektur layaknya kelenteng.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, penduduk di Jawa Timur berjumlah 40,994 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 39,85 juta jiwa (97,21%) beragama Islam atau mayoritas penduduknya adalah muslim. Sebanyak 683,72 ribu jiwa (1,67%) penduduk Jawa Timur memeluk agama Kristen, sebanyak 276,88 ribu jiwa (0,68%) beragama Katholik , sebanyak 105,35 ribu jiwa (0,26%) beragama Hindu. Terdapat 72,05 ribu jiwa (0,18%) penduduk di provinsi yang dipimpin oleh Gubernur Kofifah Indarparangsa tersebut beragama Budha dan sebanyak 2,14 ribu jiwa (0,01%) beragama Konghucu. Sedangkan yang menganut aliran kepercayaan sebanyak 2,32 ribu jiwa (0,01%) dari populasi.

Sedangkan menurut jenis kelamin, sebanyak 20,46 juta jiwa (49,91%) penduduk Jawa Timur adalah laki-laki dan sebanyak 20,54 juta jiwa (50,09%) adalah perempuan. Berikutnya, menurut status perkawinannya, sebanyak 21,32 juta jiwa (52,01%) penduduk Jawa Timur berstatus kawin dan sebanyak 16,68 juta jiwa (40,48%) belum kawin. Sedangkan sebanyak 829,14 ribu jiwa (2,02%) penduduk Jawa Timur berstatus cerai hidup dan sebanyak 2,17 juta jiwa (5,29%) berstatus cerai mati.

Jawa Timur merupakan provinsi paling timur di Pulau Jawa yang memiliki wilayah seluas 47.799 km persegi dengan kepadatan 858 jiwa per km persegi. Secara administrasi, wilayah Jawa Timur terbagi dalam 29 kabupaten dan 9 kota yang terdiri dari 666 kecamatan dengan 7.724 desa dan 777 kelurahan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Timur sebesar Rp 17,95 triliun pada 2020. Rinciannya, dari pajak daerah senilai Rp 14,41 triliun, dari retribusi daerah Rp 84,19 miliar, hasil dari perusahaan milik pemerintah daerah dan pengelolaan kekayaan yang dipisahkan Rp 417,76 miliar dan lain-lain PAD yang sah Rp 3,04 triliun.

Tabel 1.1. Jumlah Penganut Agama Menurut Kabupaten/Kota Th. 2014

JUMLAH PENGANUT AGAMA MENURUT KAB/KOTA TAHUN 2014
KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI JAWA TIMUR

NO	KEMENAG	PENGANUT AGAMA							JUMLAH
		ISLAM	KRISTEN	KATOLIK		HINDU	BUDHA	KONGHUCU	
				LAKI-LAKI	PEREMPUAN				
1	KAB. PACITAN	611,521	1,501	684	786	70	266	-	614,828
2	KAB. PONOROGO	1,004,899	3,475	1,704	1,724	2,734	5,872	-	1,020,408
3	KAB. TRENGGALEK	725,433	2,725	1,235	1,442	82	356	-	731,273
4	KAB. TULUNGAGUNG	1,013,188	16,284	3,786	4,156	626	2,396	400	1,040,836
5	KAB. BLITAR	2,175,788	62,515	11,023	11,132	36,910	34,082	600	2,332,050
6	KAB. KEDIRI	163,699	33,347	6,359	6,487	31,650	1,255	-	242,797
7	KAB. MALANG	2,297,990	74,080	15,981	16,348	19,987	18,831	-	2,443,217
8	KAB. LUMAJANG	916,882	14,013	3,654	3,957	12,580	475	-	951,561
9	KAB. JEMBER	2,040,648	28,926	8,567	8,903	10,182	3,401	-	2,100,627
10	KAB. BANYUWANGI	1,350,145	18,012	5,102	5,255	55,310	38,774	400	1,472,998
11	KAB. BONDOWOSO	858,323	3,412	1,467	1,598	132	2,469	-	867,401
12	KAB. SITUBONDO	639,006	9,725	4,798	4,856	143	657	-	659,185
13	KAB. PROBOLINGGO	1,134,120	7,177	3,389	3,652	28,995	4,478	400	1,182,211
14	KAB. PASURUAN	1,478,039	10,125	3,274	3,398	21,774	2,563	500	1,519,673
15	KAB. SIDOARJO	1,678,677	212,582	8,505	8,599	6,659	3,399	300	1,918,721
16	KAB. MOJOKERTO	666,857	9,462	3,290	3,300	1,981	3,563	-	688,453
17	KAB. JOMBANG	1,108,690	18,510	2,975	3,033	4,150	1,005	800	1,139,163
18	KAB. NGANJUK	2,602,831	12,253	3,973	4,050	338	384	300	2,624,129
19	KAB. MADIUN	765,788	7,571	3,256	3,334	542	1,134	-	781,625
20	KAB. MAGETAN	625,127	8,020	2,335	2,360	256	2,833	-	640,931
21	KAB. NGAWI	893,334	11,542	4,697	4,712	224	1,383	-	915,892
22	KAB. BOJONEGORO	1,423,022	6,183	2,291	2,322	2,132	556	750	1,437,256
23	KAB. TUBAN	1,139,781	7,011	2,775	2,805	453	1,233	800	1,154,858
24	KAB. LAMONGAN	1,163,673	5,667	473	520	3,780	527	-	1,174,640
25	KAB. GRESIK	1,133,588	13,835	1,787	1,865	12,738	783	-	1,164,596
26	KAB. BANGKALAN	941,000	2,097	982	1,054	86	253	-	945,472

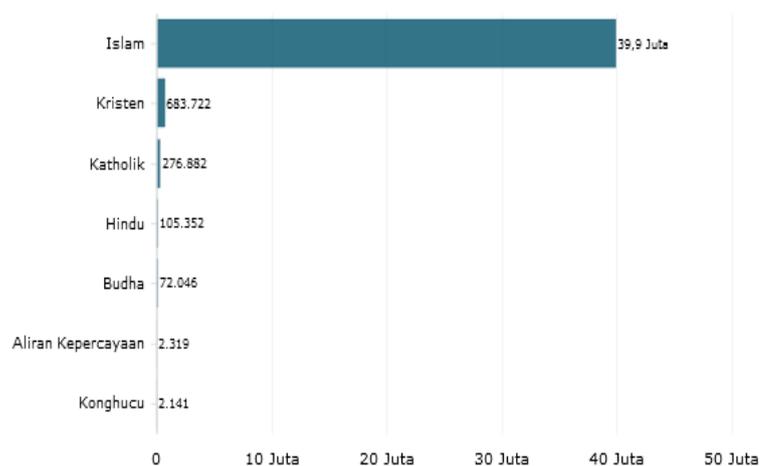
27	KAB. SAMPANG	829,870	612	275	292	53	81	-	831,183
28	KAB. PAMEKASAN	799,081	751	3,592	3,691	51	735	-	807,901
29	KAB. SUMENEP	1,168,822	3,528	1,434	1,465	310	216	350	1,176,125
30	KOTA KEDIRI	244,364	14,768	6,925	7,122	3,428	2,872	500	279,979
31	KOTA BLITAR	193,312	6,403	8,187	8,365	6,710	5,928	-	228,905
32	KOTA MALANG	1,754,009	51,765	19,176	19,385	17,243	9,621	800	1,871,999
33	KOTA PROBOLINGGO	215,611	3,072	3,955	3,980	1,467	1,908	-	229,993
34	KOTA PASURUAN	167,497	5,780	2,720	2,812	1,534	1,843	-	182,186
35	KOTA MOJOKERTO	708,391	13,503	2,834	2,722	1,412	4,250	600	733,712
36	KOTA MADIUN	180,811	21,155	5,708	5,945	5,750	2,177	500	222,046
37	KOTA SURABAYA	2,670,989	539,847	79,349	79,524	47,590	40,024	2,600	3,459,923
38	KOTA BATU	172,982	10,109	1,687	1,720	3,489	3,118	-	193,105
	JUMLAH	39,657,788	1,271,343	244,204	248,671	343,551	205,701	10,600	41,981,858

Sumber: *Google Data*

Sebanyak 97% Penduduk Jawa Timur Beragama Islam pada Juni 2021

Jumlah Penduduk Jawa Timur Menurut Agama/Kepercayaan (Juni 2021)

Sumber : Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri),



Gambar 1.1 Jumlah Penganut Agama Menurut Kabupaten/Kota Th. 2021

Sumber: *Googel Data*

Surabaya dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 3.052.020 Orang di Tahun 2017, Kota Surabaya berkembang sebagai Kota Metropolitan. Menjadi pusat aktivitas sama artinya menjadi tempat merantau bagi orang dari berbagai daerah. Kota Surabaya harus tetap menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi penghuninya.

Tabel 1.2. Suku di Kota Surabaya

Suku	Populasi
Jawa	83,68%
Madura	7,5%
Tionghoa	7,25%
Arab	2,04%

Sumber : Analisa Penulis (2021)

Cerita Sejarah Kota Surabaya kental dengan nilai kepahlawanan. Sejak awal berdirinya, kota ini memiliki sejarah panjang yang terkait dengan nilai-nilai heroisme. Nilai kepahlawanan tersebut salah satunya mewujud dalam peristiwa pertempuran antara Raden Wijaya dan Pasukan Mongol pimpinan Kubilai Khan di tahun 1293.



Gambar 1.2. Surabaya Tempo Dahulu

Sumber : *Google Image*

Heroisme masyarakat Surabaya paling tergambar dalam pertempuran 10 Nopember 1945. Arek-arek Suroboyo, sebutan untuk orang Surabaya, dengan berbekal bambu runcing berani melawan pasukan sekutu yang memiliki persenjataan canggih. Sehingga membuat Surabaya dilabeli sebagai Kota Pahlawan. Sejarah Surabaya juga berkaitan dengan aktivitas perdagangan. Dan secara geografis Surabaya memang diciptakan sebagai kota dagang dan pelabuhan. Surabaya merupakan pelabuhan gerbang utama Kerajaan Majapahit.

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya-upaya pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang damai dan ajaran agama yang ramah terhadap budaya setempat mendapatkan banyak tantangan. Berbagai sikap dan pandangan yang bersumber dari radikalisme, intoleransi dan pola-pola keberagaman yang

memaksakan kehendak sering muncul ke permukaan. Maka, perancangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap kearifan lokal beragama di Indonesia melalui rumah ibadah bersejarah dan tradisi keagamaan guna untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan budi luhur bangsa Indonesia. Temuan perancangan menunjukkan bahwa nilai-nilai pertahanan budaya dan tradisi keagamaan yang ada di rumah ibadah bersejarah sangatlah kaya, seperti yang dapat disaksikan pada benda material dan gagasan dari masa lalu yang masih eksis sampai saat ini. Tergambar bahwa nilai-nilai pertahanan budaya dan tradisi keagamaan yang terbuka ini dapat ditelusuri dan dikaji pada rumah ibadah seperti Masjid yang akan dirancang.

Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran Agama Islam yang paling awal di Tanah Jawa dan merupakan basis warga Nahdlatul Ulama. Walaupun Islam merupakan mayoritas di Surabaya, kerukunan antar umat beragama untuk saling menghormati, menghargai, dan saling bekerjasama sangat terjaga.



Gambar 1.3 Masjid Sunan Ampel Surabaya
Sumber: [Google Image](#)

Salah satu Wali Songo, Sunan Ampel menggunakan masjid sebagai salah satu metode penyebaran agama Islam di wilayah Surabaya, Jawa Timur. Pemilik nama asli Raden Mohammad Ali Rahmatulloh ini pun mendirikan Masjid Jami Peneleh. Dibangun sekitar abad ke 18 sekitar, 1430 Masehi, masjid yang letaknya di Jalan Peneleh Gang V Surabaya ini menjadi salah satu masjid tertua di Kota Pahlawan. Masjid seluas 999 meter persegi ini memiliki 10 tiang yang terbuat dari kayu jati. Kayu jati ini menjulang tinggi menyambung bagian langit-langit masjid.

Masjid ini dikelilingi 25 ventilasi. Pada tiap ventilasinya terukir aksara Arab indah nama-nama 25 Nabi. Aksen-aksen kayu berwarna cokelat menghiasi masjid ini. Jendela yang besar membuat masjid ini terasa sejuk di tengah panasnya Kota Surabaya.

Selain itu ada juga cerita unik dari Peneleh Surabaya yang dibangun pada abad ke-18, masjid ini menjadi saksi serangan bom Belanda di era kolonial. Pada zaman Belanda menara Masjid Peneleh pernah rusak akibat serangan meriam. Kabarnya, meski meriam itu berhasil menghancurkan menara dan langit-langit masjid, namun saat terjatuh ke lantai bom itu justru tidak meledak sama sekali. Namun meskipun begitu pemerintah masih mengupayakan agar jumlah wisatawan baik domestik maupun internasional yang berkunjung ke Gresik dapat meningkat.

Sejak dibangun pertama kali, Masjid Jami Peneleh ini sudah direnovasi 2 kali yaitu pada 190-an dan 1986. Meski begitu, renovasi di masjid peninggalan tokoh Wali Songo ini tidak mengubah bentuk aslinya. Arsitektur kuno dengan banyak aksen kayu terlihat kental di masjid ini. Warna-warna cokelat dan krem mendominasi keseluruhan masjid Jami Peneleh. Meski terlihat kuno namun dalam bangunan ini terlihat megah dengan tiang-tiang yang menjulang tinggi. Jika dilihat dari atas, Masjid Jami Peneleh ini bak perahu terbalik yang menghadap ke arah barat. Maknanya, mengajak masyarakat untuk beribadah (salat) ke arah kiblat (Mekah).



Gambar 1.4 Masjid Peneleh Surabaya
Sumber : ©2021 Merdeka.com/Al-Kindi

Ciri khas Masjid Jami Peneleh terletak pada beduknya. Diketahui, masjid tersebut memiliki sebuah beduk misterius bernama Beduk kintir. Konon beduk itu ditemukan mengapung di Sungai Kalimas tepatnya di Peneleh. Saat dipindahkan ke Masjid Kemayoran Surabaya (sekitar 5 kilometer dari Masjid Peneleh), beduk

tersebut tak bisa dibunyikan. Benda itu hanya bisa berbunyi di Masjid Peneleh saja. Bagian dalam serambi masjid yang terdapat sumur tua yang berdiameter sekitar 50 sentimeter. Menurut cerita yang beredar, sumur tersebut terhubung ke sumur zam-zam dan sumur Masjid Ampel. Kabarnya, kualitas air sumur Masjid Peneleh sepadan dengan sumur di Masjid Ampel dan air zam-zam di halaman Kota Suci Mekah. Meski begitu, kini sumur tersebut ditutup. Karena banyak mengandung logam berat akibat senjata yang disimpan pada masa perang kemerdekaan.

Rumusan Masalah

- Dengan adanya populasi masyarakat di Surabaya diperkirakan 96,36% beragama Islam, maka memerlukan masjid yang mampu memwadahi banyak orang untuk sholat berjamaah dan melakukan kajian-kajian ke Islaman.
- Sejumlah bangunan yang ada di Surabaya dapat dipertahankan yang berwujud nyata dan dapat diidentifikasi.

1.2. Tujuan Dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam Masjid Raya di Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Pertahanan ini adalah sebagai berikut :

- Agar pengunjung dan masyarakat sekitar dapat mengetahui tentang Masjid dan Sejarahnya yang ada di Kota Surabaya.
- Sebagai tempat yang dapat bersifat edukatif, rekreatif, dan religus.
- Menjadi salah satu destinasi tempat ibadah dan tempat religi yang baru di Kota Surabaya dengan konsep pertahanan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam Masjid Raya di Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Pertahanan adalah sebagai berikut :

- Tercapainya masjid yang unik dan berhubungan dengan ranah pertahanan agar tetap mempertahankan nilai sejarah yang ada.
- Menciptakan suatu wadah bagi semua fasilitas pendalaman ilmu agama islam, dapat menikmati suasana dan penunjang masjid raya, dan dapat menjadi fasilitas tempat beribadah di kota Surabaya.

- Menciptakan tempat untuk mempertahankan aspek sejarahnya dan dapat menjadi ikon baru bagi Kota Surabaya.

1.3. Batasan Dan Asumsi

Adapun batasan-batasan yang dibuat dalam Masjid Surabaya Dengan Penerapan Arsitektur Pertahanan adalah sebagai berikut :

- Massa bangunan pada perancangan akan dibangun dengan massa tunggal
- Waktu Operasional Masjid Raya 24 jam.
- Masjid Raya di bangun dengan status kepemilikan Swasta.
- Batasan usia pengguna bangunan (Anak-anak, Remaja, Dewasa, Orang Tua)
- Kebutuhan ruang pada bangunan disesuaikan dengan standar bangunan Masjid pada umumnya, dan ditambah sedikit variasi untuk nilai sejarahnya.

Adapula asumsi-asumsi yang ditetapkan dalam proyek perancangan Masjid Surabaya Dengan Penerapan Arsitektur Pertahanan yaitu :

- Diasumsikan bangunan ini memang terbuka untuk umum tidak terkecuali penyandang disabilitas dan sebagainya.
- Standart dan Persyaratan ruang mengacu pada standarisasi masjid raya di Indonesia.
- Operasional jam buka 24 jam, dikarenakan tempat ibadah yang tidak hanya untuk sholat 5(lima) waktu, melainkan dapat dipergunakan untuk sholat sunnah dan kegiatan religius lainnya.
- Masjid di khususkan untuk masyarakat yang beragama islam saja, selebihnya untuk non muslim dapat masuk dengan alasan yang tertentu. Misal : melakukan penelitian dan menikmati unsur lain dari luar bangunan.

1.4. Tahapan Perancangan

Langkah langkah yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas ini adalah sebagai berikut :

1. Interpretasi Judul

Menginterpretasi judul “Masjid Raya di Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Pertahanan” yang mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah yang memperhatikan budaya yang ada di sekitar.

2. Pengumpulan Data

Mengumpulan data yang dapat mendukung ide merancang Masjid Raya di Surabaya yang dilakukan adalah studi besaran ruang, studi pola tata ruang, studi sirkulasi ruang, dan tampilan fasad bangunan, dengan cara studi literatur dan juga media internet.

3. Analisa Permasalahan

Semua data yang terkumpul disusun dan dievaluasi kemudian dianalisa permasalahan yang muncul.

4. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah dengan memperhatikan segi kenyamanan bagi pengguna, yang nantinya dijadikan acuan dalam desain Masjid Raya di Surabaya.

5. Konsep Perancangan

Dari data dan permasalahan yang telah dihasilkan sehingga dapat menimbulkan suatu konsep perancangan yang akan direalisasikan pada obyek rancang, dengan konsep desain, hasil akhir dari perancangan diharapkan akan sesuai dengan gambaran pada bab awal.

6. Gagasan ide

Gagasan ide merupakan olah pikir dari suatu hal sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk yang sesuai dengan konsep dan tema perancangan yang akan digunakan pada obyek rancang.

7. Aplikasi Perancangan

Gambar Pada tahap ini akan divisualisasikan dengan bentuk gambar denah, tampak, potongan, layout plan, site plan, dan maket sebagai bentukan 3D dari bangunan.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan penyusunan Proyek Perencanaan dan Perancangan Masjid Raya di Surabaya ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang Masjid Raya di Surabaya, menjelaskan fakta fakta ditempat, dan dikaitkan dengan bangunan konsep bangunan pertahanan, serta menjelaskan tujuan penelitian dan kesimpulan.

BAB II TUJUAN PERANCANGAN

Berisi tentang gambaran perancangan Masjid Raya di Surabaya, tahap tahapan saat melakukan proses perancangan, kesimpulan hasil studi, dan membahas tinjauan khusus seperti lingkup perancangan, aktivitas dan fasilitas , dan pengelompokkan ruang.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi tentang tinjauan lokasi perancangan yang membahas secara rinci tentang kondisi fisik site, dan persyaratan persyaratan lokasi site yang akan digunakan dalam merencanakan proyek Masjid Raya di Surabaya .

BAB IV ANALISA PERANCANGAN

Menguraikan analisa-analisa yang berkaitan dengan lahan perancangan tentang analisa tapak, ruang, bentuk, dan tampilan yang akan digunakan dalam perancangan Masjid Raya di Surabaya.

BAB V KONSEP RANCANGAN

Pada bab ini membahas tentang rumusan fakta dan isu , konsep perancangan dari Bangunan Masjid Raya di Surabaya yang mendasari terciptanya desain sebuah rancangan. Sebagai acuan perancangan baik tema rancangan, tapak, utilitas, serta struktur.

BAB VI APLIKASI RANCANGAN

Bab terakhir adalah hasil aplikasi dalam rancangan desain yang berisikan tapak/zoning, letak bangunan, sirkulasi, ruang luar dan dalam, bentuk tampilan, struktur material, dan sistem bangunan.

